

# Penerimaan penonton perempuan terhadap stereotip gender feminim pada film kartini

Kevin Vielden Minanlarat, Ido Prijana Hadi, Daniel Budiana, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

*kminanlarat@gmail.com*

## Abstrak

Pada norma masyarakat di Indonesia mengenai hak-hak yang didapat oleh kaum adam dan hawa, sebagian besar akan berpihak pada posisi laki-laki dan semakin merugikan peran serta posisi dari perempuan. Setelah banyaknya penindasan dan stereotip terhadap kaum feminim, maka lahirlah stereotipe baru. Hal tersebut ditandai dengan munculnya pergerakan feminisme di seluruh dunia. Adapun pergerakan ini ditandai dengan kampanye yang didalamnya termasuk film. Meskipun masyarakat sekarang yang majemuk, tetapi terdapat film yang masih mengangkat kisah penindasan tradisional kaum feminim. Salah satunya melalui kisah pahlawan nasional Indonesia yaitu Kartini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis penerimaan penonton perempuan terhadap stereotip gender feminim pada film Kartini. Selain itu, metode penelitian yang digunakan adalah *reception analysis* dengan menggunakan paradigma *encoding-decoding*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka hasil penelitian yang diperoleh adalah Mellisa dan Kustivah berada pada penerimaan *dominant*, sedangkan Barbalina memiliki penerimaan *negotiated*. Adapun penerimaan mereka dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni *Feel of experience*, *frame of reference*, komunikasi sosial, *significant others*, serta konteks yang dimiliki setiap informan seperti budaya, pekerjaan, dan pendidikan.

**Kata Kunci:** Penerimaan, Perempuan, Stereotip gender feminim

## Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu Negara yang terkenal dengan berbagai keanekaragaman. Keanekaragaman yang dimilikipun tersebar dari berbagai aspek, dimulai dari keanekaragaman hayati hingga kebudayaan. Dari Sabang hingga Merauke, rakyat Indonesia hidup dan tetap melestarikan kebudayaan yang dimiliki. Setiap daerah memiliki kebiasaan, tradisi, sampai keyakinan yang dijalankan secara turun-temurun. Dalam menjalankan kebudayaan yang dimiliki, maka masyarakat Indonesia banyak memberlakukan norma-norma masyarakat yang berfungsi untuk mengatur kehidupan sosial. Menariknya, pada norma masyarakat di Indonesia mengenai hak-hak yang didapat oleh kaum adam dan

hawa, sebagian besar akan berpihak pada posisi laki-laki dan semakin merugikan peran serta posisi dari perempuan (Laksono, 1985). Dari realita tersebut, maka keberadaan perempuan dalam dunia laki-laki ditandai oleh pelecehan, diskriminasi, ketidak-berdayaan, dan dominasi oleh para laki-laki. Kenyataan ini juga semakin menunjukkan bahwa ideologi patriarki masih sangat kuat mendominasi posisi perempuan, baik sebagai individu maupun kelompok (Gardiner, Wagemann, Suleeman, Sulastri, 1996).

Terdapat banyak sekali contoh kebudayaan lama di Indonesia yang pada akhirnya akan merugikan posisi dan peran perempuan. Seiring perkembangan zaman, beberapa dari kebiasaan dan norma sosial di Indonesia yang merugikan pihak perempuan yang erat kaitannya dengan feminim mulai memudar. Hal tersebut diakibatkan oleh adanya pergerakan membela hak-hak perempuan yang dilakukan oleh beberapa organisasi, bahkan ada yang berjuang secara individual. Salah satu tokoh dan juga pahlawan nasional yang membela hak-hak perempuan pada masanya adalah Raden Ajeng Kartini. Peneliti kemudian mencoba memahami bagaimana stereotip gender feminim yang dibangun oleh Hanung Bramantyo dalam filmnya. Dalam film yang sudah disinopsiskan diatas, peneliti kemudian mengindikasikan bahwa adanya beberapa stereotip gender feminim dari Allan dan Coltrane yang memang terlihat sesuai tetapi terdapat juga yang tidak yang hanya menerima saja makna yang diproduksi oleh media massa.

Teradapat banyak sekali variasi yang berada pada khalayak salah satunya adalah perempuan dan laki-laki. Diantara kedua bagian tersebut, peneliti akan memilih perempuan sebagai subjek penelitian ini. Peneliti memilih informan perempuan dikarenakan terdapat stereotipe yang ada dan mengalami perkembangan dalam masyarakat terhadap perempuan bahwa hanya bekerja pada ranah domestik, dan lain sebagainya. Dilain sisi, perempuan juga menjadi sasaran yang dirugikan (Handayani & Sugiati, 2006, p.10). Disamping itu, pada film Kartini, dikisahkan dan digambarkan mengenai perjuangan perempuan dalam mematahkan stereotipnya, sehingga perlu diteliti lebih lanjut mengenai bagaimana penerimaan penonton perempuan terhadap stereotipe gender feminim yang disampaikan pada film Kartini. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan kriteria dari informan yang diteliti. Adapun peneliti menentukan tiga informan, dimana kriteria yang diberlakukan adalah perempuan yang memiliki peranan berbeda-beda dalam masyarakat.

Penelitian ini tentang penerimaan *audience* yang merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan metode analisis penerimaan khalayak (*reception analysis*). Analisis penerimaan merupakan sebuah studi yang berpusat pada teori kritis, simiologi dan analisis wacana. Analisis penerimaan juga ditekankan pada penggunaan media sebagai refleksi dari konteks sosial budaya sebagai proses dari penyampaian makna melalui pandangan atau persepsi khalayak atas pesan dalam sebuah teks. Hadi pada tahun 2008 mengatakan bahwa analisis penerimaan merupakan teori yang memposisikan penonton atau pembaca pada konteks berbagai macam faktor yang turut memengaruhi bagaimana mengkonsumsi serta menciptakan makna dari teks.

Adapun terdapat penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Rindhianti Novita Sari pada tahun 2013 dengan Interpretasi khalayak pria terhadap sosok perempuan terhadap tayangan mata lelaki. Penelitian terdahulu kedua datang dari universitas Diponegoro oleh Bagas Putro Kinasih dengan judul pemaknaan khalayak pada resistensi perempuan dalam film *Sucker Punch*. Penelitian terdahulu yang terakhir dari Universitas Kristen Petra oleh Agnes Yosana pada tahun 2015 dengan judul penerimaan penonton terhadap peran gender perempuan pada tokoh Jodha dalam serial film Jodha Akbar. Adapun penelitian yang peneliti jalani berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dikarenakan pada penelitian ini peneliti berfokus pada bagaimana penonton perempuan memaknai stereotipe gender feminim yang digambarkan pada film Kartini.

## Tinjauan Pustaka

### Khalayak (*Audience*)

Tradisi studi khalayak (Devereux, 2003, p.143) dalam komunikasi massa mempunyai dua pandangan arus besar yaitu Khalayak sebagai *audience* pasif Khalayak sebagai *audience* pasif hanya bereaksi pada apa yang mereka lihat dan dengar dalam media. Jadi khalayak tidak mengambil bagian dalam diskusi-diskusi publik. kedua adalah Khalayak merupakan partisipan aktif dalam public. Publik adalah suatu kelompok orang yang terbentuk atas dasar isu tertentu dan aktif mengambil bagian pada diskusi-diskusi atau isu yang mengemuka. *Audience* dalam penelitian kualitatif khususnya pada penelitian penerimaan merupakan khalayak aktif. “khalayak aktif dimaksudkan sebagai khalayak yang diposisikan sebagai pihak dalam hal memiliki kekuatan menciptakan makna yang secara bebas, bertindak dan berperilaku sesuai dengan makna yang mereka ciptakan atas teks media tersebut” (Aryani, 2006, p.7). Studi penerimaan media ditekankan pada studi mengenai khalayak sebagai bagian dari *interpretive community*, dan penelitian kualitatif paradigma yang digunakan oleh audience yaitu paradigma *interpretivist* (Devereux, 2003, p.138).

McQuail (2009, p.80) memaparkan bahwa khalayak dilihat sebagai bagian dari *interpretive community* yang selalu aktif mempersepsi pesan dan memproduksi makna tidak hanya menjadi individu pasif yang hanya menerima saja makna yang diproduksi oleh media massa. Khalayak aktif adalah partisipan aktif dalam membangun dan menginterpretasikan makna atas apa yang mereka baca, dengar dan lihat sesuai dengan konteks budaya (Devereux, 2003, p.143). dalam penelitian ini khalayak dilihat sebagai khalayak aktif, yaitu penonton perempuan yang menonton film Kartini.

### Teori Penerimaan

Menurut McQuail (2009, p.80) analisis penerimaan adalah sebuah standar yang dipakai untuk menentukan dan mengukur bagaimana pemaknaan khalayak media.

Metode ini melihat bahwa khalayak merupakan sebuah bagian yang aktif dari sebuah proses komunikasi yang bukan hanya menerima pesan, tetapi mereka juga memiliki penafsiran atau pemaknaan akan pesan yang disampaikan. Analisis penerimaan adalah sebuah studi yang berfokus pada studi mendalam akan *audience* sebagai sebuah komunitas pemaknaan (McQuail, 2010, p.405).

Analisis penerimaan merupakan sebuah studi yang berpusat pada teori kritis, simiologi dan analisis wacana. Analisis penerimaan juga ditekankan pada penggunaan media sebagai refleksi dari konteks sosial budaya sebagai proses dari penyampaian makna melalui pandangan atau persepsi khalayak atas pengalaman dan produksi. Hadi pada tahun 2008 mengatakan bahwa analisis penerimaan merupakan teori yang memposisikan penonton atau pembaca pada konteks berbagai macam faktor yang turut memengaruhi bagaimana mengkonsumsi serta menciptakan makna dari teks.

### **Film Sebagai Media komunikasi Massa**

Film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi massa yang tergolong baru dibandingkan dengan unsur lainnya. Namun, jika ditelaah lebih lagi, film sebenarnya tidak terlalu baru jika dilihat dari unsur isi dan fungsinya. Film merupakan sarana baru yang berperan untuk menghibur dan sudah menjadi kebiasaan dari dahulu kala. Bukan hanya sebagai hiburan semata, film juga dinilai dapat menyajikan cerita, musik, peristiwa, drama, lawak, dan berbagai macam sajian kepada masyarakat luas. Dikatakan oleh McQuail, film dapat memenuhi kebutuhan tersembunyi yang sangat besar (McQuail, 2002, p.13-14).

### **Stereotip Gender Feminim**

Penggunaan kata stereotipe berawal dari sebuah buku dengan judul *public opinion* yang dikaryakan oleh Lippman pada tahun 2007. Kata stereotipe didefinisikan sebagai penggambaran dalam otak kita. Lebih dalam lagi, stereotipe diartikan sebagai persepsi atau kepercayaan suatu individu terhadap seseorang atau kelompok dalam masyarakat (Samover, Porter, Mulyana, 2009, p.237-238). Baran dan Paul juga menambahkan bahwa stereotipe didefinisikan sebagai sebuah kepercayaan yang mengungkapkan bahwa setiap kelompok memiliki karakteristik serta ciri khas tertentu. Adapun kelompok-kelompok tersebut mencakup ras, etnis, profesi, ciri fisik, tingkat pendidikan, hingga gender. Bahkan, Alan dan Coltrane (1996) juga menunjukkan secara spesifik penggambaran stereotipe gender feminim. pengelompokan tersebut kemudian dihat bahwa stereotip gender feminim adalah perempuan sebagai sosok pengikut, perempuan sebagai sosok yang bergantung, perempuan sebagai sosok yang menghormati, perempuan sebagai sosok yang pasif, dan perempuan sebagai sosok yang emosional.

## Metode

### Konseptualisasi Penelitian

Menurut McQuail (2009, p.80) analisis penerimaan adalah sebuah standar yang dipakai untuk menentukan dan mengukur bagaimana pemaknaan khalayak media. Metode penelitian ini melihat bahwa khalayak merupakan sebuah bagian yang aktif dari sebuah proses komunikasi yang bukan hanya menerima pesan, tetapi mereka juga memiliki penafsiran atau pemaknaan akan pesan yang disampaikan. Analisis penerimaan adalah sebuah studi yang berfokus pada studi mendalam akan *audience* sebagai sebuah komunitas pemaknaan (McQuail, 2010, p.405). Analisis penerimaan merupakan sebuah studi yang berpusat pada teori kritis, simiologi dan analisis wacana. Analisis penerimaan juga ditekankan pada penggunaan media sebagai refleksi dari konteks sosial budaya sebagai proses dari penyampaian makna melalui pandangan atau persepsi khalayak atas pengalaman dan produksi. Hadi pada tahun 2008 mengatakan bahwa analisis penerimaan merupakan teori yang memposisikan penonton atau pembaca pada konteks berbagai macam faktor yang turut memengaruhi bagaimana mengkonsumsi serta menciptakan makna dari teks.

### Subjek Penelitian

Dalam penelitian yang peneliti jalani, terdapat subjek dan objek penelitian. Adapun subjek penelitian adalah penonton perempuan yang merupakan informan. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah penerimaan penonton perempuan terhadap stereotipe gender feminim pada film Kartini. Informan akan dipilih melalui *purposive sampling* dan memiliki kriteria sebagai berikut. Informan terdiri dari tiga orang yang memiliki latar belakang berbeda. Pertama, perempuan yang masih duduk di bangku pendidikan perkuliahan, kedua perempuan yang bekerja penuh sebagai ibu rumah tangga, dan yang terakhir perempuan yang hanya bekerja di sektor publik dan memiliki jabatan atau kedudukan dalam suatu tempat kerja/perusahaan. Adapun latar belakang pekerjaan diyakini memiliki pengaruh terhadap bagaimana informan mempersepsi pesan dalam film Kartini.

informan sudah menonton film Kartini sekurang-kurangnya satu kali. Informan berasal dari latar belakang budaya, yang bervariasi. Informan pertama datang dari latar belakang kebudayaan chineesse, informan kedua datang dari latar belakang kebudayaan jawa, informan ketiga datang dari latar belakang budaya tanimbar (salah satu suku di Maluku Tenggara Barat) Adapun keragaman dari latar belakang informan diyakini akan berdampak pada cara pandang mereka terhadap media (Effendy, 2003).Ketiga informan memiliki status yang berbeda dimana informan pertama belum menikah, informan kedua sudah menikah, dan informan ketiga belum menikah. Kriteria ini merujuk pada keyakinan bahwa latar belakang status memberikan dampak terhadap bagaimana informan memaknai pesan.Adapun penelitian ini dilakukan di kota Surabaya, mengingat keterbatasan waktu dan dana.

### *Analisis Data*

Kegiatan analisis berikut, difokuskan menurut pemahaman Miles dan Huberman (Silalahi, 2009, p.339) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **Temuan Data**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, maka peneliti melihat terdapat beberapa penerimaan informan terhadap stereotip gender feminim pada film kartini. Adapun temuan tersebut dibagi menjadi tiga bagian yang disesuaikan dengan informan yaitu Mellisa, Kustivah dan Barbalina.

### **Informan pertama (Mellisa)**

Pertama Mellisa merespon stereotip gender feminim perempuan sebagai sosok pengikut dimana Kartini terlihat pasrah menerima perintah Romo untuk dinikahi dengan Bupati Rembang. Ia kemudian merespon *“Kalau aku liat bukan dari gendernya (laki-laki atau perempuan), tapi lebih ke ayah sama anak. Karena Kartini pasti nurut sama Romonya.* ia juga merespon scene dimana Kartini terlihat pasrah menerima perintah Romo untuk dinikahi dengan Bupati Rembang. Respon mellisa: *“Kalau aku liat bukan dari gendernya (laki-laki atau perempuan), tapi lebih ke ayah sama anak. Karena Kartini pasti nurut sama Romonya.*

Mellisa kemudian merespon stereotip gender feminim perempuan sebagai sosok menghormati dimana Kartini terlihat pasrah menerima perintah Romo untuk dinikahi dengan Bupati Rembang. Respon Mellisa: *“Kalau aku liat bukan dari gendernya (laki-laki atau perempuan), tapi lebih ke ayah sama anak. Karena Kartini pasti nurut sama Romonya.* ia juga kemudian melihat stereotip gender feminim perempuan sebagai sosok yang bergantung. Penerimaannya adalah *“Kan kita ni mau dibilang makhluk sosial ya, kita saling membutuhkan. Apalagi dengan posisinya Kartini yang ada di film, dia itu bukan bergantung. Maksudnya, dia tuh sebenarnya bisa. Kalau ada jalan langsung, bisa sebenarnya. Tapi, kan pertama dia juga terhalang oleh ibu tirinya, trus karena adatnya dari keluarganya Jawa yang perempuan nggak boleh ini, nggak boleh itu. Makanya dia tuh minta tolong, minta bantuan.”*

Pada bagian keempat, mellisa merespon stereotip gender feminim perempuan sebagai sosok yang pasif dimana Kartini terlihat sangat lembut saat menerima permintaan terima kasih dari anak-anak pengukir. Respon Mellisa: *“perempuan dikasih anugerah untuk punya sisi yang seperti itu, lemah lembut, yang penyayang, kayak gitu. Jadi, ya wajar sih kalo Kartini meskipun dia punya jiwa kepemimpinan”*. Yang terakhir ia kemudian merespon stereotip gender feminim perempuan sebagai sosok yang emosional dimana Kartini menangis saat ia dipaksa untuk keluar dari rumah ibunya dan tinggal di Pendopo Bupati. ia kemudian memberikan respon *“Kalo menurutku emang normal sih, soale ya bayangin ae kamu dikekang, kamu didalam rumah, kamu didalam kamar pingitan*

*dan nggak bisa ngelakuin apapun. Ya kalo aku ya pasti nangis sih, maksudnya sedih lah, apalagi nggak bisa ketemu orangtua”.*

### **Informan kedua (Kustivah)**

Dalam penerimaannya, informan kemudian merespon stereotip gender feminim perempuan sebagai sosok pengikut dimana Kartini memerintah kedua adiknya yaitu Roekmini dan Kardinah untuk menyembahnya ketika berada didalam kamar pingitan. Respon Kustivah: *“Kartini kan anak pertama kan, jadi dia kepingin dihargai, supaya adik-adiknya nurut sama dia gitu. Kalau dulu sih cara seperti itu baik-baik saja untuk dilakukan, tapi kalau sekarang sudah tidak. yah, karena adik sudah dianggap sebagai teman, jadi lebih santai. Jadi boleh-boleh aja (menyembah Kartini), tapi jangan berlebihan”.* Ia kemudian kembali melakukan penerimaan dimana Kartini tidak mau menuruti dan mengikuti tradisi Jawa yang menurutnya sangat rumit untuk dilakukan. Respon Kustivah: *“itu gak usah dilakukan (tradisi Jawa seperti sungkem, menyembah dan lain-lain). Itu terlalu berlebihan gitu. Jadi gak perlu”.* Ia kemudian menambahkan bahwa apa yang dilakukan Kartini saat tidak menatap langsung kearah Romo adalah hal yang baik untuk dilakukan.

Pada penerimaan lainnya saat Kartini diarahkan oleh Romo untuk menjadi seorang penulis. Respon responnya adalah *“yah, itu kan hubungan antara anak orang tua vin. Orang tua sudah seharusnya mengarahkan anaknya buat jadi yang lebih baik. Sama kayak tante Ti. Andy, hendrik juga tante Ti sama om Luk arahin. Kamu gak boleh ini. Kamu harusnya lakuin yang itu (menirukan saat dimana tanteti mengarahkan anak-anaknya). Yah seperti itu lah.”* Tante ti kemudian terdian beberapa saat dan mengatakan *“iya seperti itu”.* Ia kemudian melakukan penerimaan saat Kartini berbicara dengan sangat lembut saat berhadapan dengan anak-anak yang membawa ucapan terima kasih berupa hasil panen. Menurutnya *“yah perempuan sudah seharusnya lembut. Perempuan kalau keras pasti anak-anak itu takut. Dia harus lembut, supaya anak-anak juga baik”.* Yang terakhir, ia kemudian merespon stereotip gender feminim perempuan sebagai sosok yang emosional dimana Kartini menangis saat dipaksa untuk berpisah dengan ibu kandungnya dan tinggal di pendopo Bupati. Kustivah kemudian memaknai pesan dengan mengungkapkan *“yah normal kalau perempuan nangis. Ada masalah apa yah nangis. Yah karena perempuan punya perasaan makanya sedih dan terharu. Sebenarnya ada juga perempuan yang gak bisa nangis. Tapi kalau memang kebanyakan sih yah nangis itu. Kalau nangis itu rasanya legah gitu”.*

### **Informan ketiga (Barbalina)**

Penerimaan informan ketiga dimulai saat ia menanggapi *scene* dimana Karini tidak mau mengikuti mengikuti aturan-aturan tata krama jawa yang menurutnya sangat susah untuk dilakukan. Respon Barbalina: *“Kalau seperti Kartini beta setuju karena sudah tidak ada jaman seperti itu, nilai-nilai itu. Dia tetap mengangkat nilai-nilai. Dia tetap menghormati (tradisi) tapi dengan caranya sendiri”.* ia kemudian memaknai *scene* saat Kartini tidak menuruti perintah dari kakaknya

untuk berpisah dengan ibunya serta pindah dan tinggal di pendopo bupati. Barbalina kemudian mengungkapkan penerimaannya bahwa *“Tapi kalau beta rasa itu wajar saja! Maksudnya kalau ibu kandung terus dipisahkan? Pasti juga marah kan! Nah, seperti itu. Kalo beta, tidak ada masalah! Apa yang dia bikin itu betul. Bukan dablak yaa... tapi sebenarnya dia ingin supaya punya hak yang sama. ibunya juga punya hak yang sama. kan yang mama tiri itu dia jahat”*.

Disisi lain, ia kemudian melihat Kartini membutuhkan dukungan dari Romo untuk mencapai ambisinya dalam menulis. Respon Barbalina: *“Jadi, namanya manusia itu makhluk sosial. Apalagi kalau kita bicara tentang kartini, kan ada papanya ada kakaknya yang memberikan inspirasi. Dia sih kalau mau dibilang seng (tidak) tergantung-tergantung amat. Dia yang pencetus, jadi itu yang sebenarnya. Jadi itu dikawinkan aja antara papanya punya ide dengan dia dengan kakaknya juga Kartono. Kalau tergantung sekali mah sebenarnya tidak. kan kakanya yang satu itu bilang ke kartini kalau pergi ke romo untuk bilang batalkan perjalanan kuliah ke belanda. Tapi dia bersikeras kan? Tetap bersikeras!”*.

Selain itu saat Kartini terlihat agresif hingga menggigit kakaknya saat dipaksa keluar dari rumah ibu kandungnya dan tinggal di pendopo. Respon Barbalina: *“Nah, seperti itu. Kalo beta, tidak ada masalah! Apa yang dia bikin itu betul. Bukan dablak yaa... tapi sebenarnya dia ingin supaya punya hak yang sama”*. Ia kemudian menambahkan bahwa *“Disamping orang keras, pasti dia juga punya kebaikan hati, dia (perempuan) juga dilengkapi dengan hal-hal seperti itu. Jadi itu wajar aja”*. Pada stereotip terakhir saat Kartini menangis saat dipaksa berpisah dengan orang tuanya dari rumah belakang. Selain itu, kartini juga terlihat senang dan ekspresif saat bermain bersama saudara-saudaranya. Respon Barbalina: *“Yahh, secara manusia dia kan pasti ada rasa juga kan. maksudnya gini! Hal-hal yang natural, yang alami, itu tetap dialami oleh seorang perempuan. Jadi bersifat kodrati. Jadi waktu dia mama ajak dia keluar, lalu bicara tentang dia sendiri seperti apa. Mamanya bilang kalau jangan panggil Yu, tapi panggil ibu. Dia kan juga menangis. Lalu yang pas pernikahan lalu Kartini mohon pamit, juga seperti itu. itu kodrat. Makanya saya pas nonton juga menangis. Haha.”*

## Analisis dan Interpretasi

Dari temuan data yang diperoleh, peneliti kemudian melakukan analisis dan interpretasi terhadap penerimaan yang dilakukan oleh setiap informan. *Audience* dalam penelitian kualitatif khususnya pada penelitian penerimaan merupakan khalayak aktif. “Khalayak aktif dimaksudkan sebagai khalayak yang diposisikan sebagai pihak dalam hal memiliki kekuatan menciptakan makna yang secara bebas, bertindak dan berperilaku sesuai dengan makna yang mereka ciptakan atas teks media tersebut” (Aryani, 2006, p.7). Studi penerimaan media ditekankan pada studi mengenai khalayak sebagai bagian dari *interpretive community*, dan penelitian kualitatif paradigma yang digunakan oleh audience yaitu paradigma *interpretivist* (Devereux, 2003, p.138). Hal tersebut juga berlaku pada informan dalam penelitian ini yang juga merupakan bagian dari khalayak. Dalam memaknai penerimaan terhadap pesan yang ada dalam sebuah teks seperti film, televisi,

radio, dan lain sebagainya informan akan dibagi berdasarkan kecenderungan ia berpihak. Adapun penerimaan tersebut dibagi menjadi tiga yaitu *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional*.

Dalam menginterpretasikan pesan yang dikirim oleh media, terdapat tiga macam kategori penerimaan (Nightingale & Ross, 2003, p61-63) (Baran & Davis, 2010, p.304-305). Ketiga macam tersebut adalah *Dominant*, *Negotiated*, dan *Oppositional*. Pertama adalah penjelasan mengenai *Dominant*. Dalam proses pengkodean atau *encoding* yang dilakukan oleh media, tentunya terdapat harapan agar khalayak sepakat dengan pesan yang disampaikan. Jika dalam kenyataannya khalayak sepakat dengan pesan yang dikodekan oleh media seutuhnya, maka dapat dikatakan bahwa *audience* berada dalam kategori *dominant*. Adapun dalam bagian ini, peneliti akan menginterpretasi variabel mana saja dari setiap informan yang memiliki penerimaan *dominant*.

Yang kedua adalah *Negotiated*. Dalam kategori ini, dijelaskan bahwa *audience* memiliki interpretasi sendiri terhadap pesan yang disampaikan oleh media. Maksudnya adalah *audience* akan memilah pesan dari sebuah media dan tidak secara penuh menerima pengkodean yang ada dikarenakan terdapat interpretasi sendiri. Terakhir adalah *Oppositional*. Kategori ini merupakan kebalikan dari *dominant*. Maksudnya adalah *audience* secara utuh tidak setuju dengan pesan yang disampaikan oleh media (Nightingale & Ross, 2003, p61-63) (Baran & Davis, 2010, p.304-305).

Peneliti kemudian melihat bahwa terdapat beberapa pola yang menjadi penyebab. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut. Berdasarkan penerimaan informan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki pemaknaan yang cukup beragam terhadap pesan stereotip gender feminim pada film Kartini. Adapun pemaknaan yang dimiliki oleh setiap informan dipengaruhi oleh *field of experience*, *frame of referense*, *significant others*, dan komunikasi sosial. Selain beberapa faktor diatas, peneliti melihat bahwa konteks mereka seperti pekerjaan, pendidikan, budaya dan status pernikahan, serta status dalam keluarga juga memiliki pengaruh terhadap pemaknaan yang dilakukan oleh ketiga informan. Dari hasil analisa dan diatas, maka interpretasi penerimaan terhadap ketiga informan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Matriks Penerimaan Informan

<b>Informan / Stereotip Gender Feminim</b>	<b>Mellisa</b>	<b>Kustivah</b>	<b>Barbalina</b>
<b>Pengikut</b>	Dominant	Dominant	Oppositional
<b>Menghormati</b>	Dominant	Negotiated	Negotiated
<b>Bergantung</b>	Negotiated	Dominant	Negotiated
<b>Pasif</b>	Negotiated	Dominant	Negotiated
<b>Emosional</b>	Dominant	Dominant	Dominant

Sumber: Olahan Peneliti (2018)

## Simpulan

Pada informan pertama yaitu Mellisa, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa penerimaannya terhadap stereotip gender feminim pada film Kartini berada diposisi *dominant*. Sama halnya dengan Mellisa, dalam menerima pesan stereotip gender feminim pada film Kartini, Kustivah berada pada posisi *dominant*. Berbeda dengan kedua informan sebelumnya, Barbalina memiliki penerimaan *negotiated* terhadap stereotip gender feminim pada film Kartini. Selain itu, berdasarkan analisis dan interpretasi yang dilakukan peneliti melihat bahwa terdapat ideologi yang ada pada setiap informan. Mellisa memiliki ideologi maskulinisme dan patriarkhi, Kustivah sebagai informan kedua memiliki ideologi maskulinisme, patriarkhi, dan fungsionalisme struktural, sedangkan informan terakhir yaitu Barbalina memiliki ideologi feminisme liberal.

Berdasarkan penerimaan diatas, dapat dilihat bahwa penerimaan informan terhadap stereotip gender feminim pada film Kartini cukup beragam. Adapun penerimaan setiap informan dipengaruhi oleh latar belakang yang berbeda-beda. Dengan kata lain, penerimaan setiap informan dipengaruhi oleh beberapa konteks antara lain budaya, pekerjaan, pendidikan dan status pernikahan. Konteks budaya dimana norma-norma serta pandangan terhadap stereotip gender feminim itu sendiri kemudian diwariskan secara turun temurun dan kemudian membentuk pola pikir dan perilaku pada setiap informan. Disisi lain, konteks pekerjaan kemudian mempengaruhi penerimaan informan. Hal ini dapat dilihat bahwa kebiasaan dan pola pengajaran yang didapat dalam ruang lingkup pekerjaan kemudian dijadikan sebagai patokan oleh informan dalam memaknai pesan. Peneliti juga melihat konteks status pernikahan juga demikian. Pengalaman dan kebiasaan yang berbeda dari setiap informan yang juga memiliki status bereba kemudian memiliki pemaknaan terhadap stereotip gender feminim yang berbeda pula. Hal ini ditandai dengan kebiasaan yang berbeda antara yang berstatus menukah dan belum. Perbedaan ini kemudian menghasilkan penerimaan yang berbeda pula.

Penjelasan diatas kemudian merujuk pada sebuah kesimpulan. Adapun yang pertama, khalayak yang memiliki latar belakang dimana keluarga dan lingkuang sekitar yang selalu positif dan terbuka, walaupun memiliki latar belakang pendidikan yang memadai tetapi pada akhirnya akan tetap mengikuti nilai-nilai yang ada dan berkembang dalam latar belakang itu sendiri. hal ini dikarenakan adanya keharmonisan sehingga khalayak akan lebih memilih posisi yang cenderung aman.

Berbeda dengan khalayak diatas, khalayak dengan latar belakang keluarga dan lingkungan sekitar yang kurang harmonis, akan cenderung mencari pemahaman baru terhadap stereotip gender feminim karena adanya rasa tidak puas didalam diri. Dengan demikian pendidikan akan dijadikan sebagai modal utama dalam pembentukan persepsi. Berbeda dengan kedua latar belakang diatas, khalayak yang memiliki latar belakang yang selalu bekerja di ranah domestik dan memiliki latar belakang pendidikan yang tidak terlalu memadai akan cenderung memiliki sifat pasrah dalam menerima konsep stereotip gender feminim yang ditemuinya

dalam ranah domestik itu sendiri. hal tersebut dikarenakan tidak adanya alternative dalam mencari definisi baru mengenai konsep stereotip gender feminim.

## Daftar Referensi

- Allan., Coltrane. (1996). *Gender Displaying Television Commercial: A Comparative Study of Television Commercials in 1950s and 1980s*.
- Aryani, K. (2006). *Analisis Penerimaan Remaja Terhadap Wacana Pornografi Dalam Situs-Situs Sex Di Media Online*. Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik. Tahun XIX. Nomer 2, April. ISSN 0216-2407. Surabaya: Fisip Unair.
- Barnhouse, R, T. (1991). *Identitas Wanita: Bagaimana Mengenal dan Membentuk Citra Diri*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Davis, D, K., Baran, S, J. (2003). *Mass Communication Theory*. Belmont: Wadsworth.
- Devereux, E. (2003). *Understanding The Media*. London: Sage Publication.
- Effendy, O, U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hadi, Ido, Prijana. (2008). *Jurnal Ilmiah Scriptura: Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis. Vol. 3 No. 1*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Handayani, T., Sugiarti. (2006). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UPT. Penerbit Universitas Muhammadiyah.
- Laksono, D. M. (1985). *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa: Kerajaan dan Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lippman, W. (2007). *Public Opinion*. South Dakota: Nu Vision Publication.
- McQuail, D. (1997). *Audience Analysis*. London: Sage Publication.
- McQuail, D. (2002). *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mulyana, Deddy. (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nightingale., Ross. (2003). *Media and Audience: New Perspective*. London: Open University Press.
- Oey-Gardiner, M., Wagemann, M. L. E., Suleeman, E., Sulastris. (1996). *Perempuan Indonesia: Dulu dan Kini*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Saptari, Ratna., Brigitte, Holzner. (1996). *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Grafiti Pers.